

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada bagian ini akan diuraikan makna dari beberapa istilah bahasa yang dianggap penting agar memperjelas batasan-batasannya dalam skripsi ini. Hal ini untuk menghindari timbulnya kerancuan dan kesalah pahaman dalam memahami dan menafsirkan skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu diberi batasan adalah :

1. Peranan

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*).¹ Oleh karena itu peranan merupakan unsure dinamis yang selalu berubah mengikuti situasi kedudukan seseorang. Dengan demikian peranan adalah konsekuensi atau akibat langsung dari kedudukan atau status seseorang.²

Dalam skripsi ini peranan diartikan sebagai seperangkat hak disertai kemampuan dan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam (SMA Muhammadiyah Lamahala) dalam kedudukannya sebagai bagian dari sebuah sistem sosial masyarakat.

2. Lembaga Pendidikan Islam

a. Lembaga

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 268

² Prof. Dr. S. Nasution, MA, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 73

Kata lembaga diartikan sebagai sebuah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.³

b. Pendidikan Islam

Kata pendidikan berakar dari kata didik (mendidik) yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴ Sedangkan pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁵

Jadi pendidikan Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah segala usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk memelihara dan mengembangkan potensi atau fitrah yang dimiliki oleh setiap peserta didik agar terbentuknya karakter manusia yang sesuai dengan norma agama.

Dengan demikian Lembaga Pendidikan Islam sebagaimana yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah lembaga atau institusi di bidang pendidikan dengan mengambil model pengembangan pendidikan jalur sekolah yang berciri khas Islam.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 512

⁴ *Ibid*, hlm. 204

⁵ *Undang-Undang RI No 20 TAHUN 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm. 3

3. Pembaharuan

Kata pembaharuan berasal dari kata dasar baru yang berarti belum pernah ada (dilihat) sebelumnya. Sedangkan pembaharuan berarti proses mengembangkan adat istiadat, metode produksi, atau cara hidup yang baru.⁶

Jadi pembaharuan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sebuah institusi pendidikan secara sistematis dan terencana untuk mengubah dan mengembangkan pola-pola lama yang bersifat tradisional dengan pola-pola baru yang lebih efektif dan efisien melalui penyadaran pola pikir. Dengan kata lain pembaharuan adalah modernisasi yang berarti sebuah proses pembaharuan masyarakat tradisional menuju tatanan masyarakat yang lebih maju dengan berlandaskan pada nilai-nilai universal modernitas.⁷

4. Masyarakat Lamaholot

Masyarakat Lamaholot yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebuah kelompok suku masyarakat yang hidup dalam satu rumpun budaya dan tradisi yang berbeda dengan kelompok suku lainnya di nusantara. Secara geneologis, diyakini bahwa masyarakat Lamaholot merupakan satu keturunan, yang hidup dan menempati di kawasan Indonesia bagian timur. Tepatnya di daerah Flores Timur dan Lembata (bagian pesisir).

Masyarakat Lamaholot yang tersebar di empat pulau (pulau Flores, Adonara, Solor, dan Lembata) terbagi dalam beberapa kelompok

⁶ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit* hlm. 72

⁷ Jujun S. Suriosumantri dkk, *Masalah-masalah Sosial Budaya Tahun 2000; Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta : Tiara Wacana, 1996), hlm. 49

etnik yang hidup dalam kelompok-kelompok yang sangat eksklusif. Masing-masing etnis menempati satu wilayah tertentu lengkap dengan pranata sosialnya. Heterogenitas masyarakat Lamaholot terlihat dalam sejarah asal-usul, suku-susku yang ada, dialeg bahasa yang berbeda, serta filsafat hidup.

Meskipun demikian pembahasan mengenai masyarakat Lamaholot dalam skripsi ini hanya difokuskan pada kelompok minoritas Muslim Lamaholot di tengah hegemoni kaum mayoritas (Kristiani) serta belenggu adat-istiadat yang dianggap menghambat pembaharuan.

5. SMA Muhammadiyah Lamahala

SMA Muhammadiyah Lamahala yang di maksud adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan organisasi masyarakat (ormas) Islam Muhammadiyah cabang Flores Timur. Lembaga pendidikan ini terletak di kampung Lamahala, kecamatan Adonara Timur, kabupaten Flores Timur, NTT.

Dari batasan-batasan istilah, maka yang dimaksud dengan Peranan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Pembaharuan Masyarakat Lamaholot (Studi Kasus SMA Muhammadiyah Lamahala, Adonara Timur, Flores Timur, NTT) dalam pembahasan skripsi ini adalah suatu Penelitian Kancas tentang peranan SMA Muhammadiyah Lamahala dalam proses pembaharuan yang terjadi pada komunitas masyarakat Muslim Lamaholot, dalam bingkai budaya dan tradisi Lamaholot.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu kepentingan terbesar Islam dalam kehidupan ini adalah membebaskan manusia dari belenggu *jahiliyah* (kebodohan) karena kealpaan akan eksistensinya sebagai hamba yang diberi tanggung jawab. Dan akan di mintai pertanggung jawabannya di hadapan Sang Kholik kelak. Kehadiran Islam sebagai sebuah agama diyakini mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan akibat kungkungan tradisi *jahiliyah*. Hal ini tidak terlepas dari peranan *Tarbiyatul Islamiyah* yang bersumber pada Al-qur'an. Al-qur'an yang merupakan pedoman hidup sekaligus sumber pendidikan Islam, mengandung petunjuk guna menjaga dan mengarahkan fitrah manusia kepada pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia.

Dalam kedudukannya sebagai makhluk terbaik, manusia memiliki peran ganda dalam kehidupan ini. Yakni sebagai hamba (*'abdun*) dan pemimpin (*kholifah*) di alam ini. Untuk menjamin terlaksananya peran ganda ini maka metode yang paling sering di gunakan sepanjang sejarah kehidupan manusia adalah pendidikan. Di ungkapkan oleh Alaydroes ; “sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (*ruhiyah, jasadiyah dan aqliyah*) dalam segala bidang adalah pendidikan”.⁸ “Tujuan pendidikannya bukan untuk kepentingan Tuhan tetapi semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik”.⁹

⁸ S. Yunanto (ed), *Pintu-pintu menuju kebangkitan Islam dan Indonesia* (Jakarta : Forpis, 2005), hlm. 13

⁹ Prof.Dr.Achmadi,*Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teisentris* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), hlm. 27

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan sosial budaya manusia di permukaan bumi.¹⁰ Namun harus dipahami bahwa kemasakan pendidikan yang ditawarkan dari tiap generasi sepanjang sejarah manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu disebabkan adanya pergeseran paradigma yang merupakan akibat dari perubahan sejarah peradaban manusia. Perubahan akan terus bergulir mengitari setiap kelompok masyarakat. Dari masyarakat yang berada di pelosok atau pedesaan, terlebih lagi kelompok masyarakat perkotaan.

Perubahan-perubahan yang terjadi ditengah masyarakat baik yang bersifat sosial kemasyarakatan maupun kultural, secara makro telah menimbulkan kesenjangan antara dua generasi, yakni generasi tua dan generasi muda.

Generasi tua yang sudah mapan dengan tradisi dan budaya yang telah ada, cenderung *apriori* terhadap perubahan. Sementara disisi lain generasi muda, dengan gejolak mudanya yang selalu cepat menangkap sinyal perubahan, terus berusaha untuk merubah keadaan (tradisi) yang oleh generasi tua dianggap sudah mapan. Maka demikian halnya yang terjadi di bumi Lamaholot saat ini.

Sebagai sebuah komunitas masyarakat dengan jumlah penduduk mayoritas kristiani (katolik) dan hidup dalam kelompok-kelompok suku serta rendahnya taraf pendidikan dan ekonomi, menjadikan alasan bagi penulisan skripsi ini. Tulisan ini berusaha mengungkap setting perubahan yang terjadi

¹⁰ Dra Zuhairini, Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 9

dalam masyarakat Lamaholot. Terutama perubahan itu terjadi akibat perubahan paradigma sebagai konsekuensi logis dari penyelenggaraan pendidikan pasca otonomi daerah.

Angin segar otonomi daerah menyelimuti penyelenggaraan pendidikan (khususnya pendidikan Islam) di bumi Lamaholot, dimana anggota masyarakat masih sangat kuat memegang tradisi dan taat kepada norma kehidupan bersama serta sikap dan pola pikir yang sangat homogen. Dengan demikian penyimpangan dari yang lazim segera mendapat kecaman dari anggota masyarakat.

Otonomi daerah telah mengilhami pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan (pendidikan Islam) atas dasar pertimbangan -- pertimbangan yang bersifat lokalistik. Pendekatan kearifan lokal menjadi landasan bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Islam. Namun merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dianggap remeh bahwa norma yang dominan berlaku ditengah masyarakat Lamaholot pada umumnya adalah norma adat, yang oleh golongan akademisi Lamaholot (khususnya akademisi muslim) merupakan sebuah prahara bagi kemajuan dan perkembangan Islam.

Konsekuensi dari dominasi norma adat menjadikan golongan adat akan lebih mengutamakan tradisi warisan leluhur dan cenderung menentang perubahan atau sekurang-kurangnya akan berhati-hati terhadap pembaruan. Sementara di lain sisi, golongan agama cenderung bersikap konservatif. Akibatnya dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan umum

– termasuk penyelenggaraan pendidikan islam, mendapatkan kesulitan untuk mempertemukan perbedaan norma-norma itu.

Kegigihan kaum adat dalam mempertahankan tradisi leluhur sangat tampak dari stratifikasi dan fungsi sosial yang masih di pertahankan dan berlaku sampai saat ini. Kedudukan seseorang dalam kaitannya dengan fungsi sosial sangat diwarnai oleh aturan adat. Hal ini tampak pada pembagian yang tegas mengenai wewenang yang di miliki oleh masing-masing marga dan *klen* dalam kepentingan publik.

Sebagai contoh di kampung Lamahala (100% muslim), tidak semua orang dari tiap-tiap *klen* yang ada di kampung ini dapat dengan sendirinya menjadi pengurus masjid. Ketentuan untuk menjadi pengurus masjid ditetapkan melalui musyawarah adat. Dari musyawarah adat ini di tetapkan bahwa yang berhak menjadi imam masjid hanya orang-orang dari suku *selolong klen serang* dan *klen wadang*; sementara yang menjadi khotib masih dari suku yang sama, tetapi dari *klen Beluang lolong* dan adapun wewenang *bilal (muadzin)* dipegang oleh *klen wutung*. Singkatnya untuk urusan agama hanya orang-orang dari suku *selolong* lah yang berwenang. Orang lain di luar suku *selolong* sama sekali tidak berhak menjadi Imam, khotib dan *bilal* kecuali mendapat persetujuan atau diminta oleh suku bersangkutan.

Pola pembagian wewenang yang sama juga terjadi di kampung muslim Menanga. Yang menjadi imam masjid hanya mereka yang dari keturunan suku *watan pao*, sementara khotib hanya mereka dari keturunan suku *lewo kaha* dan wewenang *bilal (muadzin)* dari keturunan suku *mukad*. Pembagian

wewenang seperti ini bersifat tetap dan berlaku sampai saat ini. Dan uniknya terjadi hampir di setiap perkampungan muslim di daerah pesisir, seperti terong, lebala, lohayong, lamakera, dan kampung lainnya.

Dari pola dasar pembagian kewenangan yang dibuat berdasarkan aturan adat inilah stratifikasi dan fungsi sosial masyarakat Lamaholot dibangun, dan berlaku dalam setiap jenjang dan bidang kehidupan. Hal demikian jika dilihat dari sudut pandang syar'i, maka didapat sebuah kesimpulan bahwa masyarakat Lamaholot (Muslim) dari kacamata Islam sangat jauh dari normatifitas agama disebabkan oleh dominasi hukum adat atas hukum Tuhan.

Disamping dominasi norma adat, hegemoni kelompok mayoritas (Katolik) menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan Islam di Lamaholot. Dengan persentase jumlah penduduk berdasarkan keyakinan yang tak seimbang, berimbas pada perbedaan yang sangat tajam dalam penyediaan sarana pendidikan dan dakwah. Ini merupakan imbas dari kebijakan politik lokal yang diambil berdasarkan suara mayoritas dari anggota dewan daerah. Sementara pada kenyataannya, perbandingan jumlah anggota dewan antara yang Muslim dengan non-Muslim sangat jauh sebagaimana kondisi riil dalam masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka kajian dalam skripsi ini akan berpijak pada beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana konsep pembaharuan masyarakat perspektif pendidikan Islam
2. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Lamaholot
3. Bagaimana peranan SMA Muhammadiyah dalam pembaharuan masyarakat Lamaholot.

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Bumi Lamaholot (Khususnya pulau Adonara dan Solor) merupakan salah satu daerah yang termasuk kategori daerah tertinggal dengan mayoritas penduduk beragama Katolik (85 %). Faktor ini telah menyebabkan minoritas Islam diwilayah ini juga kurang dikenal identitasnya. Berangkat dari keadaan yang sungguh memperhatikan bagi masyarakat Islam, khususnya menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam di bumi Lamaholot, maka skripsi ini ditulis dengan harapan dapat memberikan gambaran obyektif akan penyelenggaraan pendidikan Islam di daerah tersebut kepada seluruh insan pendidikan Islam diwilayah lain.
2. Hidup dalam dominasi adat serta hegemoni kaum mayoritas menjadikan pola pikir serta ruang gerak perkembangan Islam di bumi Lamaholot menjadi terbatas. Hal ini memicu timbulnya gerakan pendidikan Islam yang diusung oleh organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah untuk merespon tantangan yang ada dengan mendesain ulang paradigma pendidikan Islam berkarakter lokalistik yang sejalan dengan perubahan

zaman. Hal ini menarik untuk dikaji, guna melihat sisi lain dunia pendidikan Islam di wilayah misionaris.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di bawah naungan organisasi masyarakat (ormas) Islam Muhammadiyah serta motifasi-motifasi yang melandasi penyelenggaraan pendidikan tersebut.
- b. Untuk mengkaji dan menganalisa peranan lembaga pendidikan Islam tersebut dalam partisipasinya membangun pola pikir masyarakat yang lebih rasional dalam rangka mempertegas eksistensi kaum minoritas (Muslim) dalam kungkungan tradisi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan gambaran yang jelas akan sebuah usaha kaum minoritas untuk membebaskan diri serta pola pikir dari hegemoni-hegemoni yang ada.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang praktek penyelenggaraan pendidikan Islam dengan karakter kedaerahan pada dunia pendidikan Islam dalam usaha mengembangkan misi dakwah.
- c. Untuk menambah referensi kepustakaan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, khususnya fakultas Tarbiyah.

F. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran terhadap beberapa skripsi dan buku, penulis sadar akan keterbatasan tulisan yang senada dengan tulisan pada skripsi ini. Ini disebabkan karena sifat kajian pada tulisan ini yang mengedepankan karakteristik lokal dari sebuah institusi pendidikan Islam. Meskipun demikian terdapat beberapa tulisan yang penulis anggap sesuai temanya dengan skripsi ini, diantaranya :

Pertama, skripsi dengan judul Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Dengan Perkembangan Dakwahnya di Nusa Tenggara Timur. Di tulis oleh Abdul Hamid Ibrahim, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Dakwah (1972). Meskipun keterkaitan antara uraian skripsi ini dengan tema skripsi penyusun sangat terbatas, namun beberapa data mengenai problematika dakwah dan pergerakan pendidikan di Nusa Tenggara Timur pada umumnya dan di Flores Timur khususnya dapat memperkaya informasi bagi penyusunan skripsi ini.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Ahmad Yohan, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi dengan judul Pemberontakan *Ata Bodo* dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Lmakera. Skripsi ini menguraikan gejolak yang terjadi antara *ata bodo* (masyarakat awam) dengan *ata lebbe* (pemuka agama) sebagai akibat dari proses pendidikan agama yang bersifat diskriminatif. Meskipun jangkauan pembahasan skripsi ini kurang luas secara geografis karena hanya mengungkapkan satu kasus yang bersifat sangat lokal

sehingga berbeda dengan apa yang menjadi titik tekan penulis, namun secara substantif uraian tentang diskriminasi dalam pendidikan cukup memberikan gambaran akan pelaksanaan pendidikan di daerah lamaholot pada umumnya.

G. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Islam

Pendidikan, sepanjang sejarah peradaban manusia selalu bersifat adaptif. Yakni mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan peran dan tugasnya di masa depan. Karena masa depan di prediksi akan terjadi banyak perubahan. Maka transformasi pendidikan ini sangat di perlukan.

Bagi orang Islam pendidikan di maksudkan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang akan datang. Baik masa depan di alam realita sekarang ini maupun masa depan di kehidupan lain setelah alam nyata ini. Dalam hal ini maka pendidikan di maksudkan untuk mengangkat derajat manusia baik secara vertikal maupun horizontal, Allah berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : ... Pasti Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan dengan

*beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadilah : 11).*¹¹

Ketinggian derajat yang dimaksud dalam ayat di atas tidak di dapat begitu saja, melainkan sebagai motivasi Sang Kholiq kepada manusia agar berpacu dalam melakukan kajian-kajian ilmiah dalam menyibak misteri alam. Dari kegiatan pengkajian terhadap misteri alam (hukum alam) inilah manusia akan mengetahui adanya keteraturan yang luar biasa, yang tidak mungkin di lakukan siapapun kecuali Sang Pencipta. Kesadaran akan hal ini dengan sendirinya membawa manusia yang berilmu kepada pengakuan (Iman) dan penyerahan diri (Islam) terhadap Yang Maha Pintar (Allah SWT). Kepatuhan dan kepasrahan yang dilandasi dengan ilmu inilah akan mengangkat derajat manusia, sebagaimana yang di maksud dalam ayat di atas.

2. Teori Pembaharuan

Tidak bisa tidak bahwa dalam setiap episode kehidupan, manusia selalu hidup dalam kebudayaannya masing-masing. Baik kebudayaan dalam bentuk nilai maupun materi. “Ada aspek-aspek kebudayaan seperti adat-istiadat di sampaikan secara turun temurun dalam bentuk aslinya, akan tetapi banyak pula adat kebiasaan yang mengalami perubahan, terutama dalam masyarakat moderen”.¹²

Terhadap aspek kebudayaan seperti adat-istiadat yang di sampaikan secara turun temurun, kecenderungan untuk merubahnya sangat

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 910

¹² Prof. Dr. S. Nasution, MA., *op.cit* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 21

sulit. Hal ini di dasarkan pada rasio masyarakat setempat akan keamanan tradisi yang sudah lama di jalani. Dengan demikian terhadap hal-hal yang baru (pembaharuan) mereka sulit menerima dan bahkan cenderung menolaknya.

Kondisi seperti ini biasa di temukan dalam kehidupan masyarakat yang jauh dari pusat kota. Pola pikir dan pola hidup hanya di dasarkan pada kebiasaan-kebiasaan lama yang masih sangat sederhana. Sehingga bukan tidak mungkin kelompok masyarakat ini menjadi terkucil dari peradaban modern – masyarakat terbelakang.

Adalah Max Weber (Sosiolog Jerman) memperlihatkan betapa perkembangan masyarakat barat yang modern sebagai suatu hal yang menyangkut peningkatan yang mantap dalam bentuk rasionalitas.¹³ Demikian ini menggambarkan bahwa kemajuan dunia Barat di sebabkan pada pertimbangan rasional dan efektifitas dalam segala tindakan. Dengan kata lain, ikatan-ikatan tradisi yang membelenggu pola pikir sehingga memasung kreatifitas setiap individu di lucuti demi menggapai kemajuan.

Menurut Weber, bentuk “rationale” meliputi “mean” (alat) yang menjadi sasaran utama dan “ends” yang meliputi aspek cultural, sehingga di nyatakan bahwa pada dasarnya orang barat hidup dengan pola pikir rasional yang ada pada perangkat alat yang demikian dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya.¹⁴

¹³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Lawang (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 207

¹⁴ Agus Salim, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 38

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang di gunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial.¹⁵ Yang menjadi dasar pembedaan dalam klasifikasi tindakan sosial ini adalah tindakan yang rasional dan yang non rasional. Dari sini Weber membagi tipe-tipe tindakan ini menjadi empat berdasarkan tingkat rasionalitasnya.

Yakni pertama, *Rasionalitas Instrumental*, dimana tindakan rasional ini di dasari oleh pertimbangan-pertimbangan serta pilihan yang efektif dan efisien akan tujuan suatu tindakan serta alat yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁶ Kedua, *Rasionalitas yang berorientasi Nilai*, yakni sebuah tindakan dimana masyarakat melihat nilai (nilai agama serta budaya) sebagai sebuah potensi hidup, sehingga norma hidup bersama selalu menjadi ukuran dalam setiap tindakan individu. Alat untuk mencapai tujuan dari sebuah tindakan hanya sebagai pertimbangan, karena tujuan segala tindakan merupakan nilai-nilai yang bersifat nonrasional dan bersifat absolut.¹⁷ Dengan kata lain tindakan yang di lakukan oleh setiap individu dalam masyarakat merupakan aplikasi dari nilai-nilai yang telah ada.

Ketiga, *Tindakan Tradisiona*. Oleh Weber tindakan ini di kategorikan sebagai tindakan nonrasional, karena tindakan yang di lakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan yang matang, sehingga menjadi tujuan dalam sebuah tindakan adalah perjuangan tradisi leluhur.¹⁸

¹⁵ Doyle Paul Johnson, *op.cit*, hlm. 220

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid*, hlm. 221

¹⁸ *Ibid.*

Rasionalitas yang keempat adalah, *tindakan afektif*. Tipe tindakan ini di tandai oleh dominasi perasaan atau emosi yang meluap dalam setiap tindakan, sehingga kurang adanya pertimbangan logis.¹⁹

3. Teori Pendidikan Untuk Pembebasan

Kerangka teori ini di formulasikan dari filsafat pendidikan seorang tokoh pemikir pembaharuan terkemuka di dunia pendidikan, Paulo Freire. Filsafat pendidikan Freire yang kemudian memunculkan teori pendidikan untuk pembebasan, atau lebih di kenal dengan pendidikan untuk kaum tertindas sesungguhnya berurat akar pada pandangannya tentang hakikat manusia dan dunia.

Bagi Freire, manusia adalah penguasa yang merdeka dan sadar atas dirinya, oleh karena itu ia sejatinya menjadi subyek kehidupan dan bukan obyek dari realitas kehidupan.²⁰ Manusia dengan eksistensinya sebagai pelaku yang sadar harus mampu mengatasi dunia dan realitas dengan sikap kritis dan daya- cipta untuk merubah dunia dan realitas itu. Karena sesungguhnya, “dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus di terima menurut apa adanya” sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakan”.²¹

Dengan memahami hakikat manusia ini, masih menurut Freire, maka penindasan dengan nama dan alasan apapun sesungguhnya tidak manusiawi karena menafikan harkat dan martabat manusia

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Paulo freire, *Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: REaD dan Pustaka pelajar, 2002), hlm. viii

²¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. viii

(dehumanisasi).²² Dehumanisasi merupakan bentuk nyata dari sebuah proses dominasi dan alienasi eksistensi kemanusiaan. Oleh karena itu memanusiaikan kembali manusia (humanisasi) merupakan pilihan mutlak yang harus di tempuh.

Berangkat dari pandangannya tentang hakikat manusia dan realitas kehidupan ini, Freire selanjutnya merumuskan sebuah gagasan baru pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dunia, yang kemudian di kenal dengan “pendidikan kaum tertindas”. Sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari dominasi (penguasaan) atas hak-hak kemanusiaan. Sebab pengenalan akan realitas diri merupakan syarat utama bagi manusia untuk dapat memahami sekaligus merubah realitas dunia.

H. Metode Penelitian

Empat kategori yang biasanya di pakai untuk mengelompokkan penelitian pendidikan yakni Metode Penelitian Eksperimental, Metode Penelitian Ex Past Facto, Metode Penelitian Deskriptif, dan Metode Penelitian Historis.²³ Metode penelitian yang di gunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif, dengan maksud mendeskripsikan serta menafsirkan keadaan yang ada sekarang berkenaan dengan; kondisi atau hubungan yang ada dalam obyek penelitian, keyakinan, sudut pandang atau falsafah, proses perubahan yang

²² *Ibid*, hlm. vii

²³ Donald Ary, dkk. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terj. H. Arif MA., Ph.D (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 39

sedang berlangsung, serta kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang baik dalam interaksi antar individu maupun antar individu dengan kelompok sosial serta antar kelompok sosial.

1. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian subjek penelitian digunakan teknik *purposive sample*. Dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subyek di dasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah di ketahui sebelumnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Upaya mengumpulkan data yang di lakukan dalam proses penyusunan skripsi ini menggunakan beberapa metode, di antaranya;

a. Observasi

Teknik pengumpulan data ini di gunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam, sistematis, faktual, dan akurat tentang status gejala (obyek penelitian) saat penelitian di lakukan.

b. Interview

Teknik interview yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *In depth interview* (wawancara mendalam). Dengan wawancara mendalam, bisa di gali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan.²⁴ Maka yang di butuhkan adalah wawancara tak berstruktur

²⁴ *Ibid*, hlm. 67

yang bisa secara luas melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin.²⁵ Ini sama artinya bahwa interview ini dilakukan dengan terlebih dahulu disiapkan pertanyaan secara garis besar dan kemudian pertanyaan-pertanyaan itu di kembangkan sesuai kebutuhan (wawancara bebas terpimpin). Interview ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang tanggapan responden terhadap problematika kaum minoritas muslim di tengah hefemoni tradisi.

Karena sifat wawancara yang mendalam (*in depth interview*), maka responden yang di jadikan obyek wawancara adalah orang-orang yang di anggap memiliki kapabilitas dalam problem yang ada. Dalam hal ini responden terdiri dari orang-orang yang berpengaruh dalam bidang pendidikandan dakwah Islam, serta tokoh adat.

3. Analisa Data

a. Proses Berfikir Induktif

Analisa data dengan menggunakan metode berfikir induktif adalah analisa data dengan menggunakan proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju suatu teori atau kebenaran.²⁶

b. Proses Berfikir Deduktif

Metode deduktif adalah analisa data dengan menggunakan proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai

²⁵ *Ibid*

²⁶ Saifudin Azwar, MA, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 40

suatu fenomena(teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi).²⁷

I. Sistematika Pembahasan

Merupakan upaya awal yang di tempuh untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis mengetengahkan sistematika pembahasan yang di klasifikasikan dalam beberapa bab dan sub bab, sebagai berikut ;

BAB I Pendahuluan

A. Penegasan Judul

B. Latar Belakang Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Alasan Pemilihan Judul

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

F. Tinjauan Pustaka

G. Kerangka Teoritik

H. Metode Penelitian

I. Sistematika Pembahasan

BAB II Gambaran Umum SMA Muhammadiyah Lamahala

A. Tinjauan Geografis

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

²⁷ *Ibid*

BAB III Lembaga Pendidikan Islam dan Pembaharuan Masyarakat

A. Konsep Pembaharuan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam

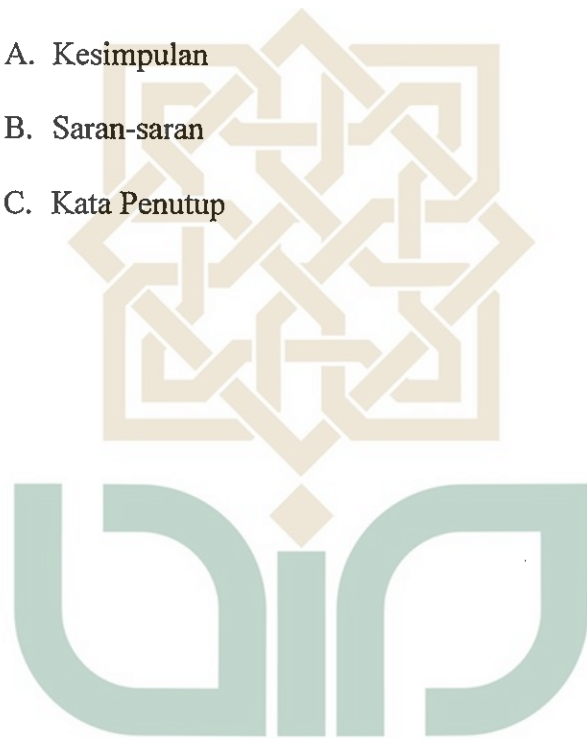
B. Peranan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Pembaharuan
Masyarakat; Konteks SMA Muhammadiyah Lamahala

BAB IV Penutup

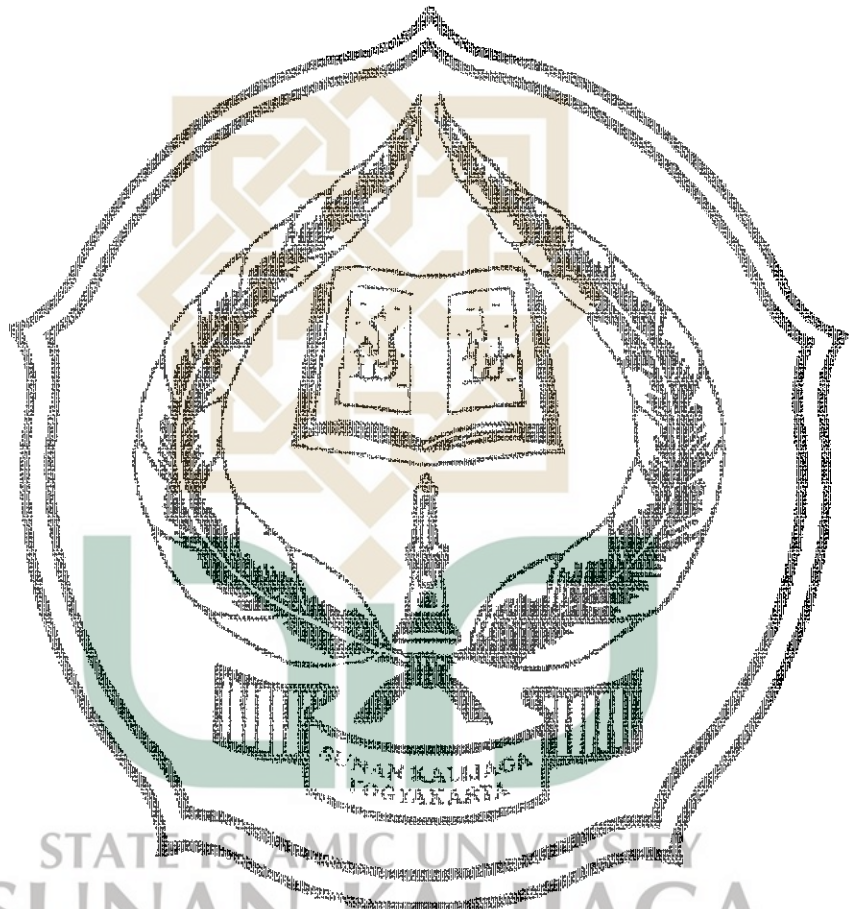
A. Kesimpulan

B. Saran-saran

C. Kata Penutup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan terhadap persoalan-persoalan yang terkait dengan obyek penelitian, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembaharuan masyarakat perspektif pendidika Islam berarti sebuah proses menuju pada kehidupan yang lebih maju dari kondisi sebelumnya melalui sinergi antara iman dan ilmu yang kemudian diwujudkan nyata dalam amal perbuatan melalui ekspansi aksi sebagai manifestasi dari fungsi kekhelifahan.
2. Masyarakat Lamaholot pada umumnya (termasuk kaum minoritas Muslim) memiliki satu bentuk ketaatan yang tulus terhadap hukum adat yang berlaku di masyarakat. Sehingga adat merupakan hukum tertinggi dalam menentukan pola interaksi masyarakat Lamaholot. Dari ketentuan hukum adat inilah seseorang dapat mengetahui posisinya dalam pranata sosial. Sampai pada penentuan dewan masjid pun diatur melalui hukum adat dan bersifat turun-temurun serta tidak dapat dirubah sampai sekarang.
3. Keterbelakangan kaum minoritas Muslim di bumi Lamaholot telah menggerakkan hati para intelektual Muslim (kaum reformis) untuk segera mengatasi kondisi ini dengan jalan membenahi dunia pendidikan Islam. Hingga akhirnya lahirlah lembaga pendidikan Islam SMA

Muhammadiyah Lamahala. Keberadaan sekolah ini diharapkan mampu mencairkan kebekuan terutama dipicu oleh perbedaan keyakinan, yang selama ini dianggap sebagai lakon utama penyebab ketertinggalan umat. Peranan yang dimainkan lembaga pendidikan ini sangat strategis karena sebagai upaya mediasi menetralsir kondisi kebekuan yang terjadi antara kaum mayoritas dengan kelompok minoritas. Kehadiran institusi ini telah membuka kran pembaharuan dengan keterbukaan baik secara sikap maupun mental untuk menerima golongan diluar Islam. Sikap ini menjadikan lembaga ini sebagai media pengkaderan generasi pembaharu. Sebagai media pengkaderan, menuntut lembaga ini disatu sisi bersikap terbuka kepada semua pihak, disisi yang lain juga harus bersikap arif terhadap tradisi lokal dengan tanpa melupakan kualitas pendidikan.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada badan pemerintah (NTT) yang berwenang dalam urusan agama agar menciptakan kehidupan beragama yang kondusif tanpa ada diskriminasi terhadap golongan tertentu. Hal ini sangat penting untuk menunjang keberlangsungan toleransi antar golongan agama, sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama.
2. Diharapkan kepada seluruh jajaran pelaksana pendidikan, baik departemen pendidikan nasional maupun departemen pendidikan agama kabupaten Flores Timur agar memberikan perhatian yang serius terhadap lembaga pendidikan di bawah naungannya, baik dari segi fasilitas belajar-mengajar

maupun kesejahteraan guru guna mendongkrak ketertinggalan dan mengangkat derajat kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

3. Diharapkan kepada seluruh tokoh masyarakat dan pemuka agama (Islam) di bumi Lamaholot untuk segera mengambil inisiatif guna mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang lebih kompetitif dengan memperhatikan asas-asas pembaharuan. Hal ini penting untuk memperjelas eksistensi manusia baik sebagai hamba maupun sebagai bagian dari masyarakat yang didalamnya terdapat *taklif* kekholidafahan. Disamping itu juga untuk mengejar ketertinggalan umat atas umat yang lain.
4. Diharapkan kepada seluruh intelektual Muslim Lamaholot agar segera mengambil bagian dalam proses pembaharuan umat, menuju masyarakat minoritas yang siap secara fisik (keilmuan) maupun mental (keimanan) dalam menghadapi arus perubahan. Keterlibatan intelektual Muslim, baik dalam bentuk moril (konsep pembaharuan) maupun materil (tenaga dan dana) sangat menunjang percepatan laju pembaharuan. Dan juga kepada seluruh masyarakat Muslim Lamaholot agar terus meningkatkan kesadarannya sebagai seorang mukmin yang bertanggung jawab baik bagi diri, keluarga, dan masyarakat agar tercipta masyarakat mukmin yang berkualitas.
5. Diharapkan juga kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, sebagai tanggung jawab moril akademik untuk memperhatikan

masalah pendidikan di daerah-daerah konflik, khususnya di daerah Indonesia bagian timur.

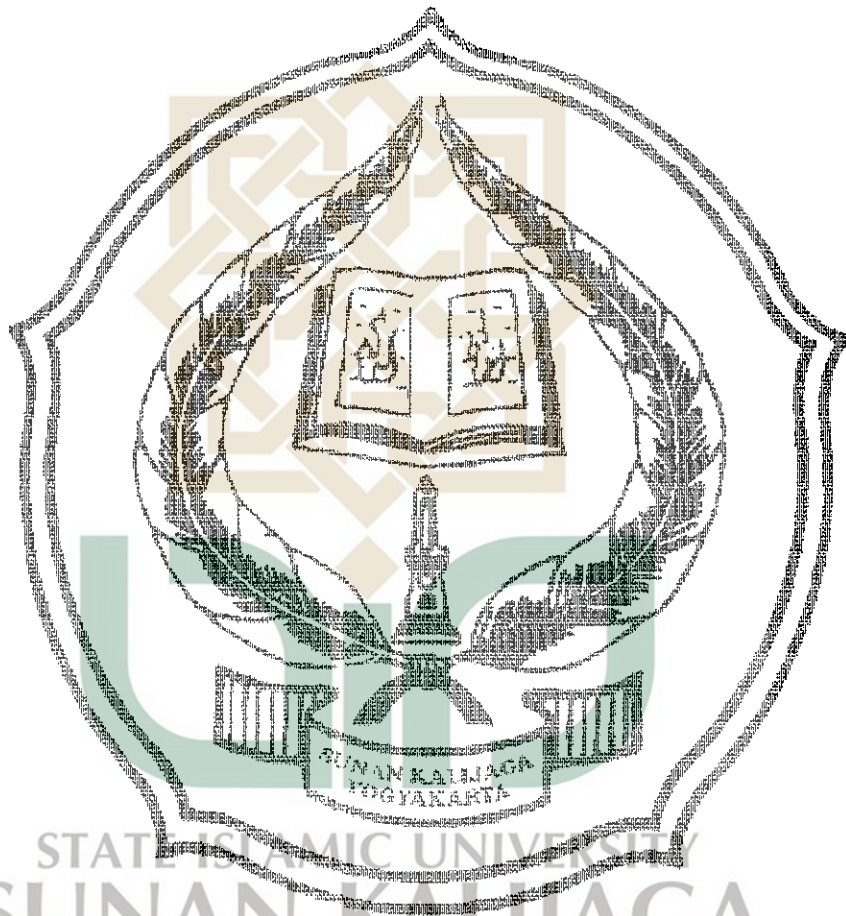
C. Kata Penutup

Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat bimbingan hidayah serta nikmat kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Dengan segala keterbatasan sebagai insan yang jauh dari sempurna, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ini.

Akhirnya, tidak lupa penyusun ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, baik dukungan moril maupun materi. Semoga karya ini dapat bermanfaat, terutama bagi penulis sendiri umumnya bagi para pembaca, Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Prof, Dr., *Idiologi Pendidikan Islam, Paradigma Teosentris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Alimanda, *Sosiologi Perubahan Sosial,* Jakarta: Prenada, 2005

Ali, Fachri, *Agama, Islam dan pembangunan.* Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Ary, Donald,dkk., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan,* Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar, 2005.

Azwar safrudin,MA., *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2005.

Bellah, Robert N. dan Philip E.H, *Varieties of Civil Religion.* Yogyakarta: IRCISOD, 2003.

Cohen, Bruce J., Ph.D., T *Htheory And Problems Of Introduction To Sociology.* New York: McGraw-Hill Book Company, 1979.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.* Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka 1989.

Fasya, Teuku Kemal, dkk (Ed), *Kata dan Luka Kebudayaan Isu-isu gerakan kebudayaan dan pengetahuan kontemporer,* Medan: USU Pres, 2006.cct ke

- Freire, Paulo**, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar dengan READ, 2002, cet. Ke-3
- Ibrahim, Abdul Hamid** ” *Yayasan Tarbiyah Islamiyah Dengan Perkembangan Dakwahnya di Nusa Tenggara Timur*”, Skripsi Sarjana Agama, Yogyakarta: Perpustakaan Umul Mizan, 1972
- Jonsen, Doyle Paul**, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Majid, Nurcolis**, *Islam, Kemodernan dan keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1997.
- Nasution, Prof, MA, Dr.**, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Anksara, 2004.
- Sahar KS., Abdul**, “*Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Lamakera*”, Tesis Sarjana Pendidikan, Kupang: Perpustakaan Pribadi, 1981
- Salim, Agus**, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, cet. Ke-1
- Soejatmoko Dkk**, *Masalah Social Budaya Tahun.2000*, Yogyakarta: Tiara Walana, 1986.
- Sockanto, Soerjono**, *Sosiologi: Suatu penganta*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994.
- Syarif, MA.**, *Berdampingan Dengan Nasrani , Susut Pandang Al-Qur'an* Jakarta; Kompas .2003.

Usa, Muslih dan aden wijdan SZ (penyunt.), *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri* Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Undang-Undang RI NO 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003

Yohan, Ahmad, "*Pemberontakan Ata Bodo dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Lamakera*", Skripsi Sarjana Agama, Yogyakarta: Perpustakaan Pribadi 2000

Yunanto, Drs., M.Si (ed.), *Pintu-Pintu Menuju Kebahagiaan Islam Dan Indonesia*, Jakarta: Folpis, 2005.

Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA